



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG IMPLAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KELURAHAN KATULAMPA KECAMATAN BOGOR TIMUR KOTA BOGOR

Wina Rachmania¹, Dedi Kurniawan², Fenti Dewi Pertiwi³

^{1,2,3} Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Email : wina.rachmania@yahoo.co.id, dedykurniawan370@gmail.com, fenti.dewi.pertiwi@gmail.com

Abstrak

Keluarga Berencana merupakan upaya mewujudkan keluarga yang berkualitas dan membentuk generasi penerus yang sehat dan cerdas. Implan merupakan salah satu metode kontrasepsi yang memiliki cakupan rendah dibandingkan metode kontrasepsi yang lain. Kelurahan Katulampa memiliki cakupan Implan paling rendah di wilayah Kecamatan Bogor Timur. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang Implan pada wanita usia subur di Kelurahan Katulampa Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor Tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi adalah wanita usia subur yang sudah berkeluarga/menikah berjumlah 1909 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang sudah berkeluarga/menikah yang menggunakan KB Implan dan non Implan sebanyak 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Implan. Diperlukan upaya program Keluarga Berencana berupa Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) pada para wanita usia subur yang sudah menikah dan belum mengetahui dengan baik tentang Implan yang dilakukan oleh petugas KB di lapangan ataupun yang dilakukan oleh para akademisi program studi kesehatan masyarakat khususnya peminatan Kesehatan Reproduksi/KIA.

Kata Kunci : Pengetahuan, Implan, WUS

Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga Pasal 1 Nomor 8 menyatakan Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa Pelayanan

kesehatan dalam keluarga berencana dimaksudkan untuk pengaturan kehamilan bagi pasangan usia subur untuk membentuk generasi penerus yang sehat dan cerdas.

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T yaitu Terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), Terlalu sering melahirkan, Terlalu dekat jarak melahirkan, dan Terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun). Selain itu program KB bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. KB juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan,

dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan (Kemenkes RI, 2018).

Cakupan peserta KB aktif di Indonesia pada Tahun 2017 mencapai angka 63,22% tetapi penggunaan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) masih sangat rendah dikarenakan pengetahuan masyarakat masih rendah tentang kelebihan metode MKJP dan keterbatasan jumlah tenaga terlatih serta sarana yang ada, dari keseluruhan jumlah peserta KB aktif hanya 17,45% yang menggunakan MKJP sedangkan 81,23% lainnya pengguna non MKJP dan 1,32% menggunakan KB tradisional. (Kemenkes RI, 2018).

Peserta KB aktif berdasarkan metode kontrasepsi jangka panjang pada Tahun 2017 di Provinsi Jawa Barat memiliki cakupan di bawah angka cakupan nasional yaitu 14,69% sedangkan angka cakupan nasional yaitu sebesar 16,65%. Berdasarkan cakupan peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi modern Tahun 2017 Implan merupakan salah satu kontrasepsi yang memiliki cakupan rendah yaitu sebesar 6,99% (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemilihan Kontrasepsi Implan. Syukaisih (2015) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap pemilihan kontrasepsi dengan nilai p value = 0,000. Kemudian dalam penelitian Evasari dan Sahara (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi Implan di Desa Sindangsari wilayah kerja Puskesmas Baros Tahun 2016.

Salah satu wilayah di Kota Bogor yang masih rendah dalam penggunaan alat kontrasepsi implant adalah Kelurahan Katulampa Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor dan berdasarkan data BKKBN pada Tahun 2018 penggunaan metode kontrasepsi Implan di Kelurahan Katulampa merupakan yang terendah di Kecamatan Bogor Timur yaitu sebesar 0,00% (Kurniawan, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui gambaran tingkat

pengetahuan tentang Implan pada wanita usia subur di Kelurahan Katulampa Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor Tahun 2019.

Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan terdiri dari letak implant, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), jangka waktu pemakaian, pengaruh produksi ASI, lokasi pemasangan, efektivitas jarak kelahiran dan jumlah anak yang diinginkan, Implan yang tidak dapat berpindah tempat pada wanita usia subur, Implan tidak dapat dipasang pada laki-laki (suami), kontrasepsi hormonal, tidak dapat mencegah penyakit menular seksual pada wanita usia subur. Ruang lingkup penelitian yaitu membahas mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang Implan pada wanita usia subur di Kelurahan Katulampa Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor yang memiliki cakupan yang paling rendah pada bulan Maret 2019.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Populasi adalah wanita usia subur yang sudah berkeluarga/menikah yang ada di Kelurahan Katulampa Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor yang berjumlah 1909 orang. Sampel yaitu wanita usia subur yang sudah berkeluarga/ menikah yang menggunakan KB Implan dan non Implan sebanyak 100 orang. Sampel didasarkan pada 2 (dua) kriteria yaitu (1) Kriteria Inklusi, wanita berusia 18-49 tahun yang sudah menikah dan berdomisili di Kelurahan Katulampa, bersedia menjadi responden dan dapat membaca serta menulis (2) Kriteria Eksklusi; wanita yang tidak bersedia menjadi responden dan sakit jasmani/rohani. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner.

Hasil

1. Pengetahuan tentang Letak Implan

Tabel 3.1 Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Letak Implan

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Benar	89	89
Salah	11	11
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.1, sebagian besar (89%) responden menjawab dengan benar bahwa letak implan berada di bawah kulit dan hanya sebagian kecil (11%) responden salah dalam menjawab bahwa letak implan tidak berada di bawah kulit.

2. Pengetahuan tentang Implan merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Tabel 3.2 Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Implan yang merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Benar	88	88
Salah	12	12
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.2, sebagian besar (88%) responden menjawab dengan benar bahwa Implan merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dan hanya sebagian kecil (12%) responden yang menjawab salah bahwa Implan bukan merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

3. Pengetahuan tentang Jangka Waktu Pemakaian Implan

Tabel 3.3 Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Jangka Waktu Pemakaian Implan

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Benar	65	65
Salah	35	35
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.3, responden yang menjawab dengan benar tentang jangka

waktu pemakaian Implan yaitu sebesar 65% dan responden yang menjawab salah tentang jangka waktu pemakaian Implan yaitu sebesar 35%.

4. Pengetahuan tentang Implan tidak dapat Mempengaruhi Produksi ASI

Tabel 3.4 Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Implan Tidak Dapat Mempengaruhi Produksi ASI

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Benar	75	75
Salah	25	25
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.4, sebagian besar (75%) responden menjawab dengan benar bahwa Implan tidak dapat mengganggu produksi ASI, dan sebagian kecil (25%) responden menjawab salah bahwa Implan dapat mengganggu produksi ASI.

5. Pengetahuan tentang Lokasi Pemasangan Implan

Tabel 3.5 Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Lokasi Pemasangan Implan

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Benar	87	87
Salah	13	13
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.5 didapatkan bahwa sebagian besar (87%) responden menjawab dengan benar bahwa Implan tidak bisa dipasang di mana saja dan sebagian kecil (13%) menjawab dengan salah bahwa Implan bisa dipasang di mana saja.

6. Pengetahuan tentang Efektivitas Implan dalam Mengatur Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak yang Diinginkan

Tabel 3.6 Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Efektivitas Implan dalam Mengatur Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak yang Diinginkan

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Benar	92	92
Salah	8	8
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.6 didapatkan bahwa sebagian besar (92%) responden menjawab dengan benar bahwa Implan sangat efektif dalam mengatur jarak kelahiran dan menentukan jumlah anak yang diinginkan dan hanya sedikit (8%) responden yang menjawab dengan salah bahwa Implan tidak efektif dalam mengatur jarak kelahiran dan menentukan jumlah anak yang diinginkan.

7. Pengetahuan tentang Implan yang tidak dapat Berpindah Tempat

Tabel 3.7 Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Implan Yang Tidak Dapat Berpindah Tempat

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Benar	72	72
Salah	28	28
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.7, sebagian besar (72%) responden menjawab dengan benar bahwa Implan tidak dapat berpindah tempat, sedangkan sebagian kecil (28%) responden menjawab salah bahwa Implan dapat berpindah tempat.

8. Pengetahuan tentang Implan yang tidak dapat Dipasang pada Laki-laki Suami

Tabel 3.8 Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Implan Yang Tidak Dapat Dipasang pada Laki-laki (Suami)

Variabel	Frekuensi	Presentase
----------	-----------	------------

	(n)	(%)
Benar	93	93
Salah	7	7
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.8, sebagian besar (93%) responden menjawab dengan benar bahwa Implan tidak dapat dipasang pada laki-laki (suami), dan hanya sedikit (7%) responden yang menjawab salah bahwa Implan dapat dipasang pada laki-laki (suami).

9. Pengetahuan tentang Implan merupakan Kontrasepsi Hormonal

Tabel 3.9 Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Implan merupakan Kontrasepsi Hormonal

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Benar	82	82
Salah	18	18
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.9, sebagian besar (82%) responden menjawab dengan benar bahwa Implan merupakan kontrasepsi hormonal, dan hanya sebagian kecil (18%) responden menjawab salah bahwa Implan bukan merupakan kontrasepsi hormonal.

10. Pengetahuan tentang Implan yang tidak dapat Mencegah Penyakit Menular Seksual

Tabel 3.9 Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Implan yang Tidak Dapat Mencegah Penyakit Menular Seksual

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Benar	62	62
Salah	38	38
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3.10 didapatkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab dengan benar bahwa Implan tidak dapat mencegah penyakit menular seksual yaitu sebesar 62%, sedangkan sebagian kecil responden menjawab salah bahwa Implan dapat mencegah penyakit menular seksual yaitu sebesar 38%.

Pembahasan

Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010) membagi perilaku menjadi 3 (tiga) area, wilayah, ranah atau domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Domain perilaku tersebut berkembang menjadi pengetahuan, sikap dan tindakan.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda yang terbagi ke dalam 6 (enam) tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1. Letak Implan

Pengetahuan tentang Letak Implan dikategorikan ke dalam tingkatan tahu. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

Sebagian besar (89%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Letak Implan. Secara teori hal ini sesuai dengan penjelasan Suratun, dkk (2008) bahwa Implan merupakan alat kontrasepsi yang disusupkan di bawah kulit. Dan hal ini juga sesuai dengan penelitian Suyanti (2015) bahwa responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan sebesar 63%. Tetapi tidak sesuai dengan penelitian Syukaisih (2015) yang menyatakan bahwa responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang kurang tentang Implan yaitu sebesar 60.4%.

Gambaran mengenai pengetahuan responden tentang letak implan menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan dasar tentang Implan dan hal ini tidak mempengaruhi perilaku responden dalam mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan. Pengetahuan yang dimiliki responden

tersebut menjadi dasar ketakutan karena mengetahui letak pemasangan Implan yang berada di bawah kulit.

Selanjutnya diperlukan pemberian informasi tentang Implan yang lebih jelas bahwa pemakaian Implan cukup aman digunakan. Hal ini sesuai dengan UU No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 7 yaitu setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab.

2. Implan yang merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pengetahuan tentang Implan yang merupakan MKJP dikategorikan ke dalam tingkatan tahu. Sebagian besar (88%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan bahwa Implan merupakan MKJP. Hal ini sesuai dengan penelitian Herawati (2014) bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan yaitu sebesar 8,5% dan pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 69%. Tetapi tidak sesuai dengan penelitian Thoyyib dan Windarti (2015) bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik hanya sebesar 7,9% dan cukup sebesar 31,6%.

Gambaran mengenai pengetahuan responden tentang Implan yang merupakan metode kontrasepsi jangka panjang tidak terlalu mempengaruhi perilaku responden dalam mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan, dengan mengetahui hal tersebut responden jadi lebih meyakini untuk tidak menggunakan Implan karena Implan merupakan metode kontrasepsi jangka panjang maka akan sulit untuk memiliki anak dalam jangka waktu dekat padahal kontrasepsi Implan dapat dilepas kapan pun yang penting dilakukan oleh petugas kesehatan yang kompeten.

Selanjutnya diperlukan pemberian informasi yang lebih jelas bahwa Implan dapat dilepaskan kapan saja jika ingin

berencana memiliki anak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga Pasal 18 bahwa kebijakan KB bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi.

3. Jangka Waktu Pemakaian Implan

Pengetahuan tentang jangka waktu pemakaian Implan dikategorikan ke dalam tingkatan tahu. Sebagian besar (65%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang jangka waktu pemakaian Implan. Hal ini sesuai dengan penelitian Andria (2015) bahwa responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan sebesar 8,5% dan cukup sebesar 69%. Tetapi tidak sesuai dengan penelitian Thoyyib dan Windarti (2015) bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik hanya sebesar 7,9% dan cukup sebesar 31,6%.

Gambaran mengenai pengetahuan responden tentang jangka waktu pemakaian Implan tidak terlalu mempengaruhi perilaku responden dalam mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan, responden kemungkinan berfikir lebih baik memilih kontrasepsi yang dapat dengan mudah diganti tanpa harus menunggu dalam jangka waktu bertahun-tahun.

Selanjutnya diperlukan pemberian informasi yang lebih jelas terkait keuntungan memakai Implan yang merupakan metode jangka panjang. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga Pasal 32 bahwa tujuan KIE bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku

masyarakat, dalam rangka mendukung penyelenggaraan KB.

4. Implan tidak dapat mempengaruhi Produksi ASI

Pengetahuan tentang Implan yang tidak dapat mempengaruhi produksi ASI masuk ke dalam tingkatan analisis. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen. Kemampuan analisis dapat dilihat dari kemampuan membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan lain-lain.

Sebagian besar (75%) responden memiliki pengetahuan yang baik bahwa Implan tidak dapat mempengaruhi produksi ASI. Secara teori Mandang (2016) menyatakan bahwa salah satu keuntungan pemakaian Implan yaitu tidak mengurangi produksi ASI. Dan hal ini juga sesuai dengan penelitian Susanti (2013) bahwa responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan sebesar 77,3%. Tetapi tidak sesuai dengan penelitian Bejo dan Sondang (2015) yang menggambarkan bahwa pengetahuan Implan pada Usia Subur hanya sebesar 19,1%

Gambaran mengenai pengetahuan responden bahwa Implan tidak dapat mempengaruhi produksi ASI, tidak mempengaruhi perilaku responden dalam mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan. Hal ini dikarenakan produksi ASI hanya menjadi bahan pertimbangan bagi ibu menyusui yang ingin memakai kontrasepsi.

Selanjutnya diperlukan pemberian informasi mengenai keuntungan penggunaan Implan bagi ibu menyusui. Hal ini sesuai dengan UU No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 7 yaitu setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab.

5. Lokasi Pemasangan Implan

Pengetahuan tentang lokasi pemasangan Implan termasuk ke dalam tingkatan aplikasi. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa aplikasi yaitu sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

Sebagian besar (87%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang lokasi pemasangan Implan. Hal ini sesuai dengan penelitian Prastikaningrum (2014) bahwa soal pengetahuan yang paling banyak dijawab benar oleh responden yaitu tempat pemasangan susuk yang dipasang pada lengan sebanyak 90 orang dan 5 orang diantaranya menjawab di paha.

Gambaran mengenai pengetahuan responden tentang lokasi pemasangan Implan tidak terlalu mempengaruhi perilaku responden dalam mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan. Responden jadi lebih meyakini untuk tidak menggunakan Implan karena rasa takut terhadap lokasi pemasangan Implan yang berada di bawah kulit.

Selanjutnya diperlukan pemberian informasi yang lebih jelas mengenai lokasi pemasangan Implan yang cukup aman dan tidak berbahaya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga Pasal 18 bahwa kebijakan KB bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi.

6. Efektivitas Implan dalam Mengatur Jarak Kelahiran dan jumlah anak yang diinginkan

Pengetahuan tentang Efektivitas Implan dalam mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak diinginkan termasuk ke dalam tingkatan evaluasi. Notoatmodjo

(2012) menjelaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi objek.

Sebagian besar (92%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang efektivitas Implan dalam mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Susanti (2013) bahwa responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan sebesar 77,3%, tetapi tidak sesuai dengan penelitian Salviana, dkk (2013) bahwa pengetahuan responden mengenai Implan hanya sebesar 19,2%.

Gambaran mengenai pengetahuan tentang efektivitas Implan dalam mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak yang diinginkan tidak terlalu mempengaruhi perilaku responden dalam mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan. Hal ini kemungkinan karena responden berfikir bukan hanya Implan yang efektif untuk mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak yang diinginkan.

Selanjutnya diperlukan pemberian informasi yang lebih jelas tentang keefektifan penggunaan Implan dibandingkan kontrasepsi atau metode KB hormon yang lain. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga Pasal 32 bahwa tujuan KIE bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat, dalam rangka mendukung penyelenggaraan KB.

7. Implan yang dapat berpindah tempat

Pengetahuan tentang Implan yang dapat berpindah tempat termasuk ke dalam tingkatan memahami. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa memahami yaitu suatu komponen untuk menjelaskan secara benar tentang objek dan dapat

menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

Sebagian besar (72%) responden memiliki pengetahuan yang baik bahwa Implan tidak dapat berpindah tempat. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Salviana, dkk (2019) bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang Implan hanya sebesar 19,2%.

Gambaran mengenai pengetahuan responden tentang Implan yang tidak dapat berpindah tempat tidak terlalu mempengaruhi perilaku responden dalam mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan. Selanjutnya dibutuhkan pemberian informasi langsung dari akseptor kontrasepsi Implan yang telah menggunakan Implan untuk membagikan pengalaman memakai Implan yang aman dan tidak berpindah tempat. Hal ini sesuai dengan UU No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 7 yaitu setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab.

8. Implan tidak dapat dipasang pada laki-laki (suami)

Pengetahuan tentang Implan yang tidak dapat dipasang pada laki-laki (suami) dikategorikan ke dalam tingkatan aplikasi. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa aplikasi yaitu sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

Sebagian besar (93%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan tidak dapat dipasang pada laki-laki (suami). Hal ini sesuai dengan penelitian Susanti (2013) bahwa responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan sebesar 77,3%.

Gambaran mengenai pengetahuan responden tentang Implan tidak dapat dipasang pada laki-laki (suami) tidak mempengaruhi perilaku responden dalam

mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan. Metode kontrasepsi hormon belum bisa digunakan oleh laki-laki, oleh karena itu dibutuhkan informasi yang lebih jelas mengenai keuntungan pemakaian Implan yang digunakan oleh wanita dibandingkan dengan metode kontrasepsi hormonal lainnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga Pasal 18 bahwa kebijakan KB bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi.

9. Implan merupakan kontrasepsi hormonal

Pengetahuan tentang Implan yang merupakan kontrasepsi hormonal dikategorikan ke dalam tingkatan tahu. Sebagian besar (82%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan yang merupakan kontrasepsi hormonal. Hal ini sesuai dengan penelitian Wakerkwa (2017) bahwa responden yang memiliki pengetahuan bahwa Implan merupakan kontrasepsi hormonal lebih besar yaitu 61,9%, dan sesuai dengan penelitian Bakri (2019) bahwa responden memiliki pengetahuan lebih besar (81,8%) tentang kontrasepsi hormonal.

Gambaran mengenai pengetahuan responden tentang Implan yang merupakan kontrasepsi hormonal tidak terlalu mempengaruhi perilaku responden dalam mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan. Responden memutuskan tidak menggunakan Implan kemungkinan karena responden berfikir Implan merupakan metode kontrasepsi hormonal yang akan mempengaruhi keseimbangan hormon dalam tubuh.

Selanjutnya diperlukan pemberian informasi yang benar tentang kontrasepsi

hormon. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga Pasal 32 bahwa tujuan KIE bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat, dalam rangka mendukung penyelenggaraan KB.

10. Implan tidak dapat mencegah PMS (Penyakit Menular Seksual)

Pengetahuan tentang Implan tidak dapat mencegah PMS masuk ke dalam tingkatan sintesis. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa sintesis yaitu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

Sebagian besar (62%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan yang tidak dapat mencegah PMS. Hal ini sesuai dengan penelitian Suyanti (2015) bahwa responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang Implan sebesar 63%.

Gambaran mengenai pengetahuan responden tentang Implan yang tidak dapat mencegah PMS tidak terlalu mempengaruhi perilaku responden dalam mengambil keputusan untuk memasang kontrasepsi Implan. Kemungkinan karena pencegahan PMS tersebut bukan menjadi bahan pertimbangan bagi responden untuk menentukan pilihan kontrasepsi termasuk Implan.

Selanjutnya diperlukan informasi yang lebih jelas tentang manfaat Implan. Hal ini sesuai dengan UU No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 7 yaitu setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Gambaran berdasarkan tingkat pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang benar tentang Implan yaitu responden memiliki pengetahuan

yang benar tentang letak Implan (89%), Implan merupakan metode kontrasepsi jangka panjang (88%), jangka waktu pemakaian Implan (65%), Implan tidak dapat mengganggu produksi ASI (75%), lokasi pemasangan Implan (87%), efektivitas Implan dalam mencegah jarak kelahiran dan jumlah anak yang diinginkan (92%), Implan tidak dapat berpindah tempat pada wanita usia subur (72%), Implan tidak dapat dipasang pada laki-laki (suami) (93%), Implan merupakan kontrasepsi hormonal (82%), Implan tidak dapat mencegah penyakit menular seksual (62%).

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan. Bagi tenaga kesehatan yang mengelola program Keluarga Berencana (KB) diharapkan dapat meningkatkan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pada para wanita usia subur yang sudah menikah dan belum mengetahui dengan baik tentang Implan. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai program KB khususnya KB Implan. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan desain penelitian kualitatif agar dapat menggali lebih dalam mengenai pengetahuan tentang Implan.

Referensi

- [1] Andria. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Rendahnya pemakaian KB Implan di Desa Margamulya Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo. Jurnal Maternity and Neonatal*. Volume 2. Nomor 2. Link : <https://pdfs.semanticscholar.org/5447/ac5c14d724a39637de7fc443bf106124a9a3.pdf>
- [2] Bakri, Zakiah. dkk. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru*. E-Journal Keperawatan (e-Kp). Volume 7. No 1. Link : [file:///D:/Downloads/22898-46725-1-SM%20\(5\).pdf](file:///D:/Downloads/22898-46725-1-SM%20(5).pdf)
- [3] Bejo dan Sondang. (2015). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Pemakaian Kontrasepsi*

- Implan di Wilayah Kerja Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015*. Scientia Journal. Volume 4. Nomor 1. Link : <file:///D:/Downloads/327-Article%20Text-550-1-10-20190216.pdf>
- [4] Evasari, Erlina & Sahara, Fitriya Ayu. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Dukungan Keluarga, dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan*. Jurnal Obstetika Scientia. Volume 5. Nomor 1. ISSN 2337-6120
- [5] Herawati, Rika. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Implan di Desa Margamulya Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo I Tahun 2013*. Jurnal Maternity and Neonatal. Volume 1. Nomor 3.
- [6] Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Link : <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- [7] Kurniawan, Dedi. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Implan pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Katulampa Kota Bogor Tahun 2019*. Skripsi. FIKes Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- [8] Mandang, Jenny, dkk (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Berencana (KB)*. Bogor : In Media
- [9] Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi 2012)*. Jakarta: Rineka Cipta
- [11] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga. Link : <file:///D:/Downloads/Perpres%20No%2087%20tahun%202014.pdf>
- [12] Prastikaningrum, Anis. (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan pada Akseptor KB Aktif di BPM Jarmini Desa Leyangan Ungaran Tahun 2014*. Link : <http://ejurnal.akbidpantiwilasa.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/37>
- [13] Salviana, dkk. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat untuk Menggunakan Metode Kontrasepsi Hormonal (Implant) pada Akseptor KB di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar*. Volume 2. Nomor 4. ISSN 2302-1721. Link : [file:///D:/Downloads/453-1-848-1-10-20180701%20\(1\).pdf](file:///D:/Downloads/453-1-848-1-10-20180701%20(1).pdf)
- [14] Suratun, dkk. (2008). *Pelayanan KB dan pelayanan kontrasepsi*. Jakarta : Trans Info Media
- [15] Susanti. (2013). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan di Puskesmas Ome Kota Tidore Kepulauan*. Volume 1. Nomor 1.
- [16] Suyanti. (2015). *Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2015*. Jurnal Ilmiah Indonesia. Volume 1. Nomor 4. ISSN 2541-0849
- [17] Syukaisih. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Kesehatan Komunitas. Volume 3. Nomor 1
- [18] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Link : <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/UU%20Nomor%2036%20Tahun2%200009%20tentang%20Kesehatan.pdf>
- [19] Thoyyib, Taqiyah Bharroh dan Windarti, Yunik. (2015). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Implan dengan pemakaian Kontrasepsi Implan pada Akseptor di BPS Ny.Hj Farohah di Desa Dukun Gresik*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Volume 8. Nomor 1. Link [file:///D:/Downloads/128-242-1-SM%20\(1\).pdf](file:///D:/Downloads/128-242-1-SM%20(1).pdf)
- [20] Wakerkwa, Berlinda. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Implan di Wilayah Kerja Puskesmas Teladan Kecamatan Medan Kota Tahun 2017*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan. Link : <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1782/121000540.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

